BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk investasi penting untuk menghadapi tantangan dunia global di masa depan. Pendidikan perlu membekali generasi muda agar menjadi sosok unggul di abad ke-21 (Oktaviana, 2018), serta siap menghadapi persaingan ketat untuk membangun negara dan dunia yang telah memasuki era yang dicirikan oleh *volatility, uncertainty, complexity*, dan *ambiguity* (VUCA) (Bennett & Lemoine, 2014). Pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam mencetak individu yang mampu bersaing di tingkat global dengan menyediakan fondasi pengembangan keterampilan, berpikir kritis, dan adaptasi terhadap tuntutan pasar global (Dakowska, 2013; Galkin dkk., 2015). Selain meningkatkan daya saing individu, kualitas pendidikan tinggi juga berpengaruh pada reputasi institusi melalui peringkat internasional, yang ditunjang oleh inovasi kurikulum dan dukungan pemerintah (Damoska, 2014; Kusumawati, 2020). Hal ini menegaskan bahwa kualitas pendidikan tinggi memiliki pengaruh signifikan terhadap daya saing individu di tingkat internasional.

Di SMA Negeri 3 Wayabula 50% siswa memiliki motivasi dalam kategori tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Arifin & Ratnasari, 2017), hal tersebut menunjukkan bahwa siswa di Indonesia termotivasi untuk meningkatkan kualifikasi dan daya saing di pasar kerja, terutama di tengah tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan pendidikan tinggi. Banyak lowongan pekerjaan yang mempunyai kualifikasi miniml pendidikan S1 bagi pelamar (Kistanti & Mutiarni, 2023). Selain itu, hasrat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan mendalam menjadi motivasi signifikan, mendukung pertumbuhan pribadi dan profesional mahasiswa di lingkungan global yang semakin kompetitif (Duong dkk., 2023; Liu & Huang, 2022). Dengan demikian, pendidikan tinggi tidak hanya menjadi investasi karir

tetapi juga alat untuk pengembangan diri dan peningkatan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan global.

Mahasiswa dituntut untuk memiliki kesiapan tinggi dalam menghadapi dunia kerja. Hal ini tercermin dari kenyataan bahwa dibutuhkan usaha ekstra untuk mencari pekerjaan, baik sebelum maupun setelah lulus (Fitria, 2022). Tekanan ini mendorong mahasiswa untuk aktif memenuhi berbagai tuntutan akademik, seperti mengikuti perkuliahan secara aktif, mengerjakan tugas, meraih prestasi, serta menyelesaikan studi tepat waktu (Astin, 2014). Dalam konteks ini, keterlibatan mahasiswa selama proses pembelajaran memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan akademik mereka. Fredricks dkk. (2004) menjelaskan bahwa *student engagement* merupakan salah satu faktor kunci yang mendorong efektivitas pembelajaran, prestasi akademik, serta pengembangan potensi mahasiswa secara menyeluruh. Dengan demikian, meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik menjadi strategi krusial dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia profesional.

Student engagement merupakan salah satu indikator penting dalam menilai mutu pendidikan tinggi dan memiliki peran krusial dalam mendukung pengembangan kemampuan akademik mahasiswa. Baik dalam sistem pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran jarak jauh, mahasiswa dituntut untuk berpartisipasi secara aktif agar proses perkuliahan dapat berlangsung secara efektif (Bowden & Bowden, 2021; Jeon dkk., 2022). *Student engagement* ini mencakup berbagai aspek yang telah dijelaskan oleh para ahli. Awalnya, Fredricks dkk. (2004) mengemukakan bahwa *student engagement* terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu *behavioral, emotional*, dan *cognitive engagement*. Kemudian, Reeve & Tseng (2011) menambahkan satu dimensi lagi, yaitu *agentic engagement*, sehingga menjadi empat dimensi utama yang saling melengkapi. Setiap dimensi tercermin dalam berbagai perilaku dan respons mahasiswa selama proses pembelajaran. *Behavioral engagement* tampak dari kepatuhan terhadap aturan, kehadiran kuliah, dan ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas (Reeve & Tseng, 2011), *emotional engagement* ditunjukkan melalui perasaan positif seperti

senang dan antusias terhadap lingkungan belajar (Reeve & Tseng, 2011), sedangkan *cognitive engagement* terlihat dari penggunaan strategi belajar mandiri dan pendekatan pembelajaran mendalam untuk memahami materi secara aktif (Fredricks & McColskey, 2012). Selain itu, *agentic engagement* menggambarkan kontribusi aktif mahasiswa dalam merespons instruksi atau tugas secara konstruktif selama pembelajaran berlangsung (Reeve & Tseng, 2011). Dengan memahami dan mengoptimalkan keempat dimensi ini, kampus dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif bagi mahasiswa.

Namun, tidak semua mahasiswa memiliki keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti dkk (2022) melalui analisis kualitatif ditemukan bahwa dari 22 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, sebanyak 10 mahasiswa tampak melakukan aktivitas mencatat, menulis, dan menghitung, tetapi tidak menunjukkan partisipasi atau keterlibatan aktif dalam perkuliahan kalkulus integral, meskipun telah dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. (Ariyanti dkk., 2022). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2022) pada 150 responden menunjukkan bahwa sebanyak 25 mahasiswa (16,7%) memiliki tingkat keterlibatan tinggi, 104 mahasiswa (69,3%) berada pada kategori sedang, dan 21 mahasiswa (14%) termasuk dalam kategori rendah (Hidayah, 2022). Temuan lain dari penelitian yang dilakukan oleh Indriyawati, Sugiharto, Martono, dan Muchsim (2022) menunjukkan bahwa rata-rata skor keterlibatan mahasiswa keperawatan dalam kegiatan akademik mencapai 64,77%, yang tergolong dalam kategori sedang (Indriyawati dkk., 2022). Pada penelitian Jamaluddin dkk (2022) ditemukan bahwa dari 97 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar yang menjadi partisipan, 12% memiliki tingkat *student engagement* tinggi, 73% berada pada kategori sedang, dan 15% termasuk dalam kategori rendah. (Jamaluddin dkk., 2022). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *student engagement* mahasiswa dalam aspek kinerja, emosional, dan keterampilan masih perlu ditingkatkan.

Perjalanan pendidikan mahasiswa sarjana memiliki dinamika yang sangat berbeda dibandingkan dengan siswa menengah (SMA / SMK), terutama dalam hal tuntutan akademik dan tantangan psikologis. Salah satunya adalah fase pertengahan proses pendidikan mahasiswa, yaitu mahasiswa tahun kedua (disebut dengan *sophomores*) dan mahasiswa tahun ketiga (disebut dengan *juniors*) yang sering terabaikan (disebut dengan "*the forgotten year*") yang juga menghadirkan berbagai hambatan dan tantangan yang dapat memengaruhi kelancaran proses studi (Tobolowsky & Cox, 2007). Tantangan yang dihadapi mahasiswa tahun kedua dan ketiga dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal, yang berpotensi menimbulkan dampak negatif mulai dari penundaan penyelesaian studi hingga risiko kegagalan studi (Oktaviana, 2018). Umumnya, tahun ketiga (*junior year*) dalam perkuliahan adalah waktu ketika mahasiswa lebih fokus pada mata kuliah di jurusan mereka. Selain itu, tahun ini sering kali menjadi momen bagi mahasiswa untuk terlibat dalam berbagai pengalaman khusus seperti magang, kegiatan pengabdian masyarakat yang lebih luas, dan program studi di luar negeri. Selain itu, mahasiswa tahun ketiga juga memegang sebagian besar tanggung jawab kepemimpinan di banyak kampus (Tobolowsky & Cox, 2007). Dengan memahami karakteristik dan tekanan yang muncul di masa *sophomore* dan *junior year*, institusi pendidikan tinggi dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran untuk mendukung keberhasilan akademik mahasiswa secara menyeluruh.

Tahun kedua perkuliahan merupakan fase yang rentan bagi mahasiswa, ditandai dengan meningkatnya tekanan akademik dan emosional yang dapat berdampak pada keberlanjutan studi. Hasil penelitian oleh Pattynama dkk. (2019) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kecenderungan kuat untuk berhenti kuliah umumnya ditemukan pada mereka yang berada di semester empat atau tahun kedua studi. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *sophomore slump* (Furr & Gannaway, 1982; Wester dkk., 2021), yang menggambarkan kondisi kebingungan, kecemasan, dan ketidakpastian yang dialami mahasiswa pada tahun kedua perkuliahan. Pada tahap ini, tekanan dan rasa frustrasi akibat tanggung jawab

akademik yang semakin besar mulai dirasakan, terutama karena mahasiswa mulai dihadapkan pada berbagai keputusan penting terkait kelanjutan studi dan mulai tidak terlibat karena kurangnya *social support* (Wester dkk., 2021). Dengan memahami dinamika *sophomore slump*, kampus dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran untuk membantu mahasiswa mengatasi fase kritis ini dan mencegah terjadinya *dropout*.

Mahasiswa tahun kedua lebih matang dibandingkan mahasiswa tahun pertama, mereka belum sepenuhnya siap menghadapi berbagai pilihan akademik dan karier yang disediakan oleh institusi pendidikan mereka. Feldman dan Newcomb (dalam Wester dkk., 2021) juga menemukan bahwa mahasiswa tahun kedua sering mengalami penurunan kepuasan terhadap perguruan tinggi. Mereka merasa bahwa kebahagiaan yang mereka rasakan pada tahun pertama mulai menghilang, terutama karena meningkatnya tekanan untuk menentukan arah masa depan mereka (Lemons dkk., 2015). Hal tersebut dapat terjadi karena mahasiswa kehilangan motivasi belajar (Balkis, 2018), merasa tidak terlibat (*engaged*) dalam proses akademik (Truta dkk., 2018), tidak berkomitmen terhadap institusi pendidikan, serta dipengaruhi oleh kondisi *social support* (Eicher dkk., 2014). Kondisi ini menunjukkan pentingnya dukungan yang berkelanjutan bagi mahasiswa tahun kedua agar mereka tetap merasa terhubung secara emosional, akademik, dan sosial dengan lingkungan kampus, serta mampu membuat keputusan studi yang lebih terarah.

Data dari Badan Pusat Statistik, (2021) menunjukkan peningkatan mahasiswa sarjana pekerja paruh waktu di Indonesia, dari 23,83% pada Februari 2020 menjadi 27,9% pada Februari 2021. Berdasarkan survei Ario (2019), mahasiswa sarjana yang bekerja paruh waktu memiliki indeks prestasi akademik (IPK) lebih rendah dibandingkan mahasiswa non-pekerja, dengan rata-rata IPK berkisar 2,75–3,25. Hal ini disebabkan oleh kesulitan membagi waktu, ketidakhadiran dalam perkuliahan, dan kurangnya fokus dalam menyelesaikan tugas (Ario dkk., 2019). Kasus serupa juga terjadi pada mahasiswa sarjana di Universitas Hasanudin pada tahun 2014, di mana 387 mahasiswa terancam *drop out* karena lebih mengutamakan pekerjaan

dibandingkan studi mereka (Ario, 2019). Greenhaus dan Beutell (2013) mengungkapkan bahwa individu dengan lebih dari satu peran menghadapi tuntutan yang saling bersaing, baik dalam hal tenaga maupun waktu. Mahasiswa yang bekerja dituntut memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik karena tantangan mereka lebih kompleks dibandingkan mahasiswa non-pekerja (Chansaengsee, 2017).

Jika dianalisis dari perspektif teori perkembangan manusia, mahasiswa tahun kedua (*sophomore*) dan mahasiswa tahun ketiga (*junior*) sebenarnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan mahasiswa tahun pertama (*freshman*) maupun tahun-tahun perkuliahan lainnya. Semua mahasiswa masih berada dalam fase *emerging adulthood* dan menghadapi tugas perkembangan yang relatif serupa (Papalia & Martorell, 2021). Menjelang akhir masa *sophomore* dan menjalani masa *junior,* individu seharusnya telah memasuki tahap *tentative choice*, yaitu tahap di mana mereka mulai memiliki gambaran tentang masa depan, menentukan bidang karier, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan akademiknya (Capik & Shupp, 2023). Tahap ini menuntut mahasiswa lebih proaktif dalam merencanakan masa depan, meski tugas perkembangannya masih serupa dengan tahun-tahun awal. Pemahaman atas dinamika ini penting agar institusi dapat memberi dukungan psikososial yang sesuai pada tiap jenjang studi.

Pada kenyataannya, mahasiswa tahun kedua (*sophomore*) dan tahun ketiga (*junior)* sering kali tidak mendapatkan perhatian dan dukungan yang memadai sesuai dengan tantangan yang mereka hadapi. Mereka bahkan dikenal sebagai *the forgotten year* atau *the middle children of college* (Capik & Shupp, 2021). Selain itu, banyak mahasiswa *sophomore* yang masih belum merasa nyaman dengan jurusan yang mereka pilih (Tobolowsky & Cox, 2007). Kondisi tersebut dapat menyebabkan berbagai hambatan akademik hingga terjadinya penurunan performa yang dikenal sebagai *sophomore slump*. Perez (2020) menemukan bahwa 32% dari mahasiswa *sophomore* dalam sampel penelitiannya mengalami *sophomore slump* atau memiliki tingkat *student engagement* yang rendah (Perez, 2020). Mahasiswa dengan keterlibatan akademik yang rendah, atau disebut sebagai *student disengagement*, cenderung

menunjukkan kurangnya minat dalam belajar, di mana rasa antusiasme mereka terhadap perkuliahan perlahan berubah menjadi kebosanan (*boredom*) (Tobolowsky & Cox, 2007). Oleh karena itu, *student disengagement* diidentifikasi sebagai faktor utama yang berkontribusi terhadap kemunduran akademik yang dialami oleh mahasiswa *sophomore* maupun mahasiswa tahun ketiga (*junior)* (Capik & Shupp, 2021).

Banyaknya penelitian terkait prokrastinasi (penundaan dalam menyelesaikan tugas), kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa, menggambarkan kondisi nyata yang terjadi pada mahasiswa (Fang & Tse, 2023). Sebanyak 76,4% mahasiswa *sophomore* yang mengalami kesulitan dalam perkuliahan mengungkapkan bahwa indeks prestasi (IPK) mereka mencapai titik terendah pada semester yang dirasa paling sulit. Kesulitan akademik serta rendahnya indeks prestasi tersebut juga memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat *student engagement* yang rendah (Salmela-Aro dkk., 2022). Herdiansyah dkk (2021) menyatakan bahwa respon mahasiswa terhadap tantangan tersebut berbeda-beda, tergantung pada keyakinan mereka terhadap kemampuan menyelesaikan tugas akademik (Herdiansyah dkk., 2021). Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa yang bekerja untuk memiliki strategi manajemen waktu dan keyakinan diri yang baik dalam menghadapi tantangan. Institusi pendidikan juga perlu menyediakan dukungan akademik dan emosional agar mahasiswa dapat mengatasi hambatan yang ada, sehingga kelancaran proses studi tetap terjaga.

Selain itu, Mahasiswa fase pertengahan masa studi berisiko mengalami masalah kesehatan mental. Beberapa penelitian yang meneliti permasalahan mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa tahun kedua (*sophomore*) dan mahasiswa tahun ketiga (*junior*) sering mengalami stres akademik (*academic stress*) (Sutjiato & Tucunan, 2015), yang umumnya berkaitan dengan rendahnya tingkat *student engagement*. Selain itu, metode pengajaran tradisional yang kurang interaktif menghambat partisipasi aktif (Grijpma dkk., 2022). Dalam penelitian yang lebih baru, mahasiswa tahun kedua (*sophomore*) dan mahasiswa tahun ketiga (*junior*)

mengungkapkan perasaan "*invisible*" dan "*lost*." Mahasiswa ini merasa bahwa mereka tidak mendapatkan bentuk *social support* yang mereka butuhkan untuk mengambil keputusan penting yang harus mereka buat pada tahun kedua dan tahun ketiga mereka (Tobolowsky & Cox, 2007). Hal tersebut menunjukan bahwa terdapat *student engagement* yang rendah pada mahasiswa tahun kedua dan mahasiswa tahun ketiga.

Intensi untuk mengundurkan diri dari studi dapat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan mahasiswa dalam proses akademik (*student engagement*). Harper mengungkapkan bahwa kemungkinan mahasiswa untuk *drop out* meningkat apabila mereka tidak merasa terlibat dalam kegiatan akademik (Truta dkk., 2018). *Student engagement* dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti kehadiran di kelas, partisipasi dalam kegiatan kemahasiswaan, serta kepatuhan terhadap peraturan kampus. Mahasiswa yang sering absen, tidak berpartisipasi dalam aktivitas kemahasiswaan, serta melanggar aturan kampus cenderung memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengundurkan diri (Rumberger & Rotermund, 2012) . Sebaliknya, mahasiswa yang menunjukkan keterlibatan akademik dengan sikap antusias, rasa bangga, dan merasa terinspirasi oleh lingkungan akademiknya cenderung memiliki intensi mengundurkan diri yang lebih rendah (Truta dkk., 2018). Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan akademik merupakan faktor yang dapat memprediksi intensi mahasiswa untuk mengundurkan diri dari studi.

Hal ini berkaitan dengan rendahnya tingkat keterlibatan dalam proses pembelajaran atau *student engagement* (Aslamawati, 2015). Tingkat *student engagement* pada mahasiswa tingkat tahun kedua dan tahun ketiga dalam pembelajaran adalah isu penting dalam pendidikan tinggi. Rendahnya *student engagement* ini dipengaruhi oleh kurangnya motivasi intrinsik, minimnya *social support*, beban kerja berat, dan tekanan akademik yang tinggi, yang sering membuat mahasiswa merasa terisolasi dan kewalahan (Aru Fantiro dkk., 2022; Dakowska, 2013; Hortsmanshof, 2014). Sedangkan lingkungan belajar yang mendukung, seperti diskusi kelompok kecil, dapat meningkatkan *engagement* (Dixson, 2015; Grijpma dkk., 2022). Dengan demikian upaya kolaboratif antara institusi, fakultas, dan mahasiswa melalui

peluang penelitian dan proyek kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan, motivasi, dan partisipasi mahasiswa.

Sebagian besar penelitian berfokus pada permasalahan yang dialami oleh mahasiswa tahun pertama (*freshman*) dan mahasiswa di tahun akhir perkuliahan (*senior*) (Tobolowsky & Cox, 2007). Sementara itu, kajian mengenai mahasiswa tahun kedua, yang dikenal sebagai *sophomore* dan mahasiswa tahun ketiga atau *junior*, masih jarang mendapat perhatian, (Tobolowsky & Cox, 2007). Sehingga diperlukan kajian lebih untuk mahasiswa tahun kedua (*sophomore)* dan mahasiswa tahun ketiga (*junior).*

Kebutuhan untuk memiliki perilaku *student engagement* yang cukup untuk menyelesaikan studi menjadi sangat relevan (Pascoe dkk., 2020). Schaufeli dkk. (2002) menyatakan bahwa ketika mahasiswa terlibat secara akademis, mereka akan menunjukkan *student engagement* yang mendalam terhadap studi mereka (Schaufeli dkk., 2002). Fokus pada peningkatan *student engagement* harus menjadi prioritas dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi. Mahasiswa yang terlibat secara akademik cenderung memiliki *psychology capital* yang tinggi (Martínez dkk., 2019), tingkat kepuasan yang lebih besar (Alrashidi dkk., 2016), serta kemampuan yang lebih baik untuk berkembang selama masa studi mereka (Montano, 2021). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika mahasiswa dengan *student engagement* yang tinggi memiliki kemungkinan *drop out* yang lebih rendah dan lebih termotivasi untuk menyelesaikan pendidikannya (Alrashidi dkk., 2016). Mahasiswa yang memiliki tingkat *student engagement* yang tinggi akan berkontribusi pada lingkungan sekitarnya dengan membangun suasana belajar yang kolaboratif serta mendorong partisipasi bersama (Trowler, 2010).

Mengingat pentingnya *student engagement* dalam mendukung keberhasilan akademik, eksplorasi lebih lanjut terhadap konsep ini menjadi krusial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di pendidikan tinggi. Selain itu, *student engagement* juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan belajar mahasiswa, yang merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam sistem

pendidikan tinggi dan belum banyak dikaji secara literatur (Morgenroth dkk., 2015). Oleh karena itu, penelitian mengenai *student engagement* diperlukan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam guna mendukung pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di perguruan tinggi.

Namun, untuk dapat melewati berbagai hambatan dalam proses pembelajaran, mahasiswa tahun kedua dan tahun ketiga membutuhkan sumber daya pribadi dan sosial yang optimal. Salah satu sumber daya sosial yang memiliki peran penting dalam hal ini adalah *social support*. *Social support* diklasifikasikan sebagai sumber daya sosial yang esensial dalam konteks pendidikan, terutama ketika seseorang memiliki keterbatasan sumber daya. Dalam situasi tersebut, *social support* menjadi bermakna karena individu dapat mengandalkan orang lain atau komunitas untuk menawarkan bantuan yang kurang, memberikan motivasi, atau mengurangi kesulitan sehingga mereka dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki (Hobfoll dkk., 1990; Hodge dkk., 2024).

Cohen dan Hobermann (1985) mendefinisikan *social support* sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu atau komunitas lain dengan menawarkan bantuan, perhatian, kenyamanan, dan penghargaan. Hal ini memberikan efek positif kepada penerima dukungan, membuat mereka merasa dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari komunitas (Cohen dkk., 1985). Selain itu, individu yang menerima *social support* dapat memiliki perspektif bahwa dukungan lain akan tersedia jika dibutuhkan di masa depan. Perspektif ini sangat bergantung pada pengalaman mendapatkan bantuan nyata dari sumber *social support*, seperti keluarga, teman, atau individu penting lainnya (Zimet dkk., 1988). Dalam konteks *student engagement*, *social support* dari keluarga memberikan kontribusi yang signifikan, mencapai 16,2%, lebih tinggi dibandingkan dukungan dari dosen (13,9%) dan teman (6,2%) (Qurratuaini dkk., 2022). Mahasiswa pada rentang usia 18-25 tahun, yang berada pada tahap transisi kehidupan atau di kenal dengan masa *emerging adulthood* (Papalia, 2021), secara alami mencari dukungan dari orang lain ketika menghadapi masalah (Hobfoll, 2001; Schaufeli dkk., 2002).

Social support memainkan peran penting dalam meningkatkan *student engagement* dalam proses akademik (Cohen & Hoberman, 1985). Banyak mahasiswa menyatakan bahwa dukungan dari keluarga, teman, serta institusi pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Namun, tidak semua mahasiswa memperoleh akses yang setara terhadap bentuk dukungan ini, sehingga dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menjalankan studi (Bosch, 1968). Penelitian Jayarathna (2014) menemukan bahwa *social support* memiliki pengaruh signifikan terhadap *academic engagement* tahun pertama di Sri Lanka (Jayarathna, 2014). Penelitian lain oleh Mulyadi dkk. (2020) menunjukkan bahwa bentuk *social support* dan sumbernya secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 9,2% terhadap *academic engagement* (Mulyadi dkk., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa *social support* bukan hanya membantu individu mengatasi hambatan akademik, tetapi juga menciptakan keyakinan pada keberadaan sumber daya yang dapat diandalkan.

Bukti empiris menunjukkan bahwa *social support* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *achievement engagement* mahasiswa, baik dari keluarga, pengajar, teman sebaya, maupun media sosial. Dukungan dari orang tua dan pengajar berperan penting dalam mengembangkan efikasi diri akademik, meningkatkan motivasi belajar, dan membangun kesadaran mahasiswa akan pentingnya pendidikan (Galkin dkk., 2016). Selain itu, dukungan dari teman sebaya dapat meningkatkan partisipasi, kolaborasi, dan hubungan sosial yang memperkuat *achievement engagement* mahasiswa dalam lingkungan belajar (Dakowska, 2013). Media sosial juga menjadi saluran *Social support* yang efektif, membantu mahasiswa membangun koneksi sehat yang mendukung perkembangan afektif dan kinerja akademik mereka (Alkhathlan & Al-Daraiseh, 2017; Sekuloska, 2014). Dengan demikian, integrasi *Social support* dari berbagai sumber menjadi elemen kunci dalam menciptakan *student engagement* yang optimal dalam pendidikan tinggi.

Berdasarkan uraian temuan penelitian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa *social support*, terutama dari keluarga dan dosen, memiliki peran signifikan dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses akademik. Oleh karena itu,

penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran *social support* dari aspek bentuk *social support* (*tangible support, instrumental support, emotional support,* dan *informational support*) sebagai sumber daya sosial dalam meningkatkan *student engagement*, dengan menekankan kontribusi dan mekanisme yang terlibat dalam proses tersebut.

Selain itu, mahasiswa tersebut perlu memiliki tujuan yang konsisten dan fokus agar dapat lulus tepat waktu dengan nilai yang baik. Di sisi lain, mahasiswa tersebut perlu memiliki ketahanan dalam berjuang agar tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan selama masa kuliah, sehingga mereka dapat menyelesaikan studi tepat waktu (Oktaviana, 2018). Dalam ilmu psikologi, konsistensi dan ketekunan yang dimiliki oleh individu juga disebut sebagai *grit*. Salah satu sumber daya pribadi yang memiliki peran penting dalam hal ini adalah *Grit*. *Grit* diklasifikasikan sebagai sumber daya pribadi yang esensial dalam konteks pendidikan, terutama ketika seseorang memiliki keterbatasan sumber daya. *Grit* memiliki dua dimensi yaitu *consistency of interest* dan *perseverance of effort* (Duckworth dkk., 2007). Individu yang memiliki konsistensi minat cenderung tidak mudah terganggu atau berpindah-pindah minat, dan mereka mampu mempertahankan fokus tersebut dalam jangka waktu yang lama, dan juga Individu dengan ketahanan akan terus berupaya keras dan tetap tekun dalam mencapainya.

Istilah *grit* pertama kali muncul dari penelitian yang dilakukan oleh Duckworth (2007), *Grit* adalah kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat dalam mencoba mencapai tujuan jangka panjang yang menantang, di mana orang bertahan melalui berbagai rintangan untuk mencapai tujuan. Salah satu faktor penentu kesuksesan individu yang paling penting adalah *grit*, yang membutuhkan kerja keras dan fokus pada satu tujuan selama bertahun-tahun atau bahkan puluhan tahun untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan (Duckworth & Quinn, 2009). *Student engagement* telah dikaitkan dengan kinerja akademik yang baik (Caballero D. & Breso, 2015). *Grit* diketahui memiliki efek yang sangat bermanfaat terhadap kinerja setelah memperhitungkan pengaruh kecerdasan, pengalaman, dan bakat dalam bidang

tertentu serta variabel demografis yang memengaruhi pencapaian individu (Duckworth dkk., 2007). Untuk mengoptimalkan sumber daya tersebut, studi ini juga menggunakan *grit* sebagai sumber daya pribadi.

Mahasiswa cenderung memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi daripada individu yang lebih muda, karena mereka sudah menetapkan tujuan yang lebih jelas untuk dicapai (Papalia, D. E. & Martorell, G., 2014; Duckworth dkk., 2007). *Grit* telah dikaitkan dengan keberhasilan akademik. Penelitian sebelumnya oleh Hodge dkk. (2017) menemukan peran signifikan *grit* dalam *engagement* pada mahasiswa di Australia. Penelitian menunjukkan bahwa *grit* memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan akademik mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat *grit* yang tinggi lebih mampu mengatasi rintangan dan tetap fokus pada tujuan mereka meskipun menghadapi tekanan yang signifikan (Kaparang & Gahauna, 2020). *Grit* juga berkontribusi pada pengembangan resiliensi akademik, membantu mahasiswa lebih baik dalam mengelola stres dan tantangan selama proses belajar (Masrifah & Hendriani, 2022). Selain itu, *grit* berpengaruh positif terhadap kepuasan dan motivasi belajar, di mana mahasiswa dengan tingkat *grit* tinggi cenderung lebih puas dengan pengalaman akademik mereka dan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan akademik (Rahayu dkk., 2021). Oleh karena itu, pengembangan *grit* perlu menjadi perhatian institusi pendidikan untuk membantu mahasiswa menghadapi tantangan akademik dan mencapai kesuksesan.

Penelitian membuktikan bahwa *social support* dan *grit* berperan signifikan dalam memengaruhi keterlibatan akademik mahasiswa. Qurratuaini (2021) menemukan bahwa *social support* memberikan kontribusi lebih besar (21,2%) dibandingkan *grit* (17,9%) dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa. *Social support* membantu mahasiswa merasa lebih tenang, menerima saran dalam menghadapi kesulitan (Alarcon dkk., 2011), serta memberikan efek perlindungan terhadap dampak negatif (Sarafino & Smith, 2014). Sementara itu, mahasiswa dengan tingkat *grit* yang tinggi tetap konsisten dan berusaha maksimal dalam studi mereka (Datu dkk., 2016; Duckworth dkk., 2007). Kombinasi *social support* dan *grit* membuat

mahasiswa lebih fokus, termotivasi, dan terlibat, karena mereka percaya bahwa dukungan selalu tersedia dan memiliki ketekunan untuk menghadapi tantangan akademik (Qurratuaini, 2021). Dengan demikian, penguatan *social support* dan *grit* dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pendidikan tinggi.

Penelitian O'Neal dkk. (2018) menunjukkan bahwa *grit* dan *social support* berfungsi sebagai dampak positif terhadap *academic engagement* mahasiswa dengan tingkat *grit* yang tinggi lebih mampu memanfaatkan *social support* untuk mendukung aktivitas belajar mereka, memperkuat efek positif *social support* terhadap *academic engagement* (Galkin dkk., 2016). Dalam situasi sulit, seperti selama pandemi COVID-19, penelitian menemukan bahwa mahasiswa dengan *grit* yang tinggi tetap terlibat dalam pembelajaran, menunjukkan bahwa *grit* tidak hanya berfungsi sebagai dorongan individu tetapi juga sebagai penguat efektivitas *social support* (Dakowska, 2013). Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki ketekunan cenderung dapat mengoptimalkan manfaat *social support* yang mereka terima. *Grit* juga membantu mahasiswa tetap termotivasi dan terlibat dalam kegiatan akademik meskipun menghadapi tekanan tinggi. Sekuloska (2014) mengungkapkan bahwa *grit* memungkinkan mahasiswa untuk bertahan dalam kondisi stres, menjaga fokus pada tujuan akademik mahasiswa sarjana.

Berdasarkan *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2000), keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran (*student engagement*) sangat dipengaruhi oleh terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial (*relatedness*). Dalam konteks ini, *social support* yang diberikan dalam bentuk *appraisal, belonging, tangible* dan *informational* (Cohen & Hoberman, 1983), berperan penting dalam memenuhi kebutuhan akan *relatedness,* yaitu perasaan diterima dan didukung oleh lingkungan sosial. Ketika mahasiswa merasa terhubung secara sosial, mereka cenderung lebih termotivasi secara intrinsik dan lebih terlibat dalam aktivitas belajar (Reeve & Tseng, 2011). Selain itu, *grit* yang mencerminkan kegigihan dan konsistensi terhadap tujuan

jangka panjang (Duckworth et al., 2007) berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan akan kompetensi dan otonomi dalam kerangka SDT. Mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* tinggi cenderung mampu mengatur tujuan akademiknya secara mandiri dan mempertahankan usaha dalam menghadapi tantangan, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan mereka secara kognitif, afektif, dan perilaku dalam pembelajaran. Dengan demikian, melalui pemenuhan ketiga kebutuhan dasar dalam SDT, *social support* dan *grit* berkontribusi positif terhadap meningkatnya *student engagement* di kalangan mahasiswa sarjana. Melalui strategi ini, mahasiswa dapat lebih siap menghadapi tantangan akademik dan memaksimalkan manfaat *social support* yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Walaupun *social support* dan *grit* diyakini memiliki dampak yang signifikan terhadap *student engagement*, hubungan antara kedua faktor ini masih belum sepenuhnya dipahami, terutama dalam konteks mahasiswa sarjana tahun kedua (*sophomore*) dan tahun ketiga (*junior*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *social support* dan *grit* terhadap *student engagement* pada mahasiswa sarjana tahun kedua dan tahun ketiga. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan psikologi Pendidikan. khususnya dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa di jenjang pendidikan tinggi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

a) Banyaknya tuntutan akademik dan tekanan emosional yang dialami oleh mahasiswa sarjana tahun kedua dan ketiga sering kali dapat menurunkan *student engagement* dalam studi.

b) *Social support* berpotensi meningkatkan *student engagement*, namun dampaknya dapat bervariasi tergantung pada karakteristik individu masing-masing.
c) *Grit* dan *social support* diyakini sebagai faktor yang dapat berpengaruh terhadap *student engagement*, tetapi penelitian mengenai peran *grit* dalam konteks mahasiswa sarjana tahun kedua dan tahun ketiga terbatas.
d) Interaksi antara *social support* dan *grit* dalam memengaruhi *student engagement* pada mahasiswa sarjana tahun kedua dan tahun ketiga memerlukan pemahaman yang lebih mendalam agar dapat mendukung proses pembelajaran mereka secara optimal.
e) Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh *social support* dan *grit* terhadap *student engagement* pada mahasiswa sarjana tahun kedua dan tahun ketiga masa studi.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam menjaga fokus dan arah penelitian, studi ini dibatasi pada pembahasan pengaruh *social support* dan *grit* terhadap *student engagement*. Dukungan sosial yang dikaji mencakup empat dimensi utama: *emotional*, *instrumental*, *belonging*, dan *tangible*. Sementara itu, analisis pengaruh *grit* terhadap *student engagement* difokuskan pada mahasiswa sarjana tahun kedua dan ketiga. Adapun responden penelitian dibatasi pada mahasiswa program sarjana tahun kedua dan ketiga yang berdomisili atau sedang menempuh studi di wilayah Jabodetabek. Pembatasan ini diharapkan dapat memberikan gambaran hubungan antarvariabel secara lebih jelas dan kontekstual sesuai karakteristik populasi yang diteliti.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi serta batasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Apakah ada pengaruh positif yang signifikan antara *social support* terhadap *student engagement* pada mahasiswa sarjana?
b) Apakah ada pengaruh positif yang signifikan antara *grit* terhadap *student engagement* pada mahasiswa sarjana?
c) Bagaimana pengaruh antara *grit* dan *social support* terhadap *student engagement* pada mahasiswa sarjana?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh positif yang signifikan antara *social support* terhadap *student engagement* pada mahasiswa sarjana. Selain itu, juga bertujuan untuk melihat pengaruh positif yang signifikan antara *grit* terhadap *student engagement* pada mahasiswa sarjana. Lebih lanjut, penelitian ini juga menguji apakah *social support* dan *grit* secara simultan memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan variansi *student engagement* pada mahasiswa sarjana. Studi ini juga dimaksudkan untuk memperluas kontribusi landasan empiris bagi universitas dalam peningkatan keterlibatan mahasiswa sarjana.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu psikologi pendidikan, khususnya dalam hal memahami peran *social support* dan *grit* dalam meningkatkan *student engagement* pada mahasiswa sarjana. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *student engagement* dalam konteks pendidikan tinggi.

1.6.2. Manfaat Praktis

a) Bagi mahasiswa sarjana tahun kedua dan tahun ketiga masa studi, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya *Social support* dan *grit* dalam meningkatkan *student engagement* pada mahasiswa

sarjana, sehingga mereka dapat memanfaatkan faktor-faktor ini untuk memperbaiki keterlibatan mereka.

b) Bagi kampus, temuan ini bisa dijadikan dasar dalam merancang program dukungan bagi mahasiswa sarjana tahun kedua dan tahun ketiga yang berfokus pada penguatan *grit* dan pengadaan *social support* yang memadai, sehingga dapat meningkatkan *engagement* pada mahasiswa sarjana dalam kegiatan akademik.

c) Bagi peneliti selanjutnya, studi ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran faktor-faktor psikologis dalam *student engagement* pada mahasiswa sarjana.